

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penelitian ini akan berfokus kepada hubungan politik Abkhazia dengan Rusia dan Georgia, dan sejarah pemberontakan pemerintah Abkhazia dari Georgia. Runtuhnya Uni Soviet menimbulkan masalah baru bagi negara-negara bekas Uni Soviet, terjatuh dalam konflik seperti Georgia dan Abkhazia. Pada awal berdirinya, Georgia mengalami ketidakstabilan politik yang menimbulkan perpecahan diantara politisi-politisinya, etnis minoritas kerap mendapatkan tekanan dari kaum nasionalis Georgia. Merasa tidak puas dengan pemerintah Georgia, Abkhazia, memutuskan untuk memisahkan diri, memulai konflik peperangan dari 1992-1993. Walaupun kini perang itu sudah selesai, namun keberadaan Abkhazia tidak diakui oleh sebagian besar negara di dunia, hanya Rusia dan sekutu-sekutunya yang melakukan hubungan diplomatik secara resmi. Hingga saat ini, banyak kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia yang telah terjadi dan tidak dapat ditangani dengan baik dikarenakan status Abkhazia yang masih sebagai wilayah berkonflik dan dijaga ketat oleh militer.

Pasca runtuhnya Uni Soviet, negara-negara yang dulu merupakan anggotanya kini memiliki pemerintahannya sendiri, begitu pula dengan Georgia. Permasalahannya, Georgia bukanlah sebuah negara yang memiliki kesamaan atau satu etnis seperti tetangganya, Armenia. Georgia selama ini dihuni oleh orang-orang Georgia, Svan, Adjara, Ossetia, Mingrelia, dan Abkhazia (Georgian Soviet Encyclopedia 1977). Suku-suku ini tinggal di daerah mereka masing-masing,

namun, hanya etnis Abkhaz, Adjara dan Ossetia yang mendapat keberuntungan untuk memperoleh hak otonomi daerah secara penuh.

Sejarah perpecahan wilayah ini timbul pada 1980-an akhir, dimana ketika Perdana Menteri Uni Soviet yang terakhir, Mikhail Gorbachev membuat politik Uni Soviet lebih terbuka. Hasilnya adalah beberapa negara bagian termasuk Georgia membuat referendum ingin memisahkan diri dari Uni Soviet. Abkhazia yang pada saat itu berstatus sebagai “Republik Otonomi” merasakan adanya ancaman yang dimana menurut dugaan mereka, ketika pemerintahan Georgia yang baru berkuasa, maka otonomi daerah Abkhazia akan dihapus. Sejak 1925, Abkhazia menjadi republik otonom dan kini muncul kekhawatiran bahwa apa yang telah mereka bangun selama ini akan dihapus dan dihancurkan begitu saja. Hal ini berimbas pada pemboikotan referendum oleh Abkhazia dengan penduduknya hanya menempati sekitar 50% (Kaufman 2001).

Kenyataannya, pada 9 April 1991 Georgia resmi mendeklarasikan kemerdekaannya dan memisahkan diri dari Uni Soviet (Kaufman 2001). Awalnya, keadaan berjalan kondusif, tidak ada pemberitahuan bahwa status otonomi Abkhazia akan dihapuskan. Presiden Georgia yang pertama, Zviad Gamsakhurdia, menjanjikan tempat bagi orang Abkhazia di dalam pemerintahan Georgia, dan mendapat sebagian kursi dalam parlemen, namun ketenangan itu tidak bertahan lama (Kaufman 2001). Pada awal 1992, terjadi adanya pemberontakan oleh kaum nasionalis Georgia, pemberontakkan dibawah pimpinan Tengiz Kitovani sebagai pemimpin kelompok oposisi bersenjata berhasil menurunkan Gamsakhurdia dan kekuasaan negara kemudian dipegang oleh Eduard Shevardnadze (Baev 2003).

Kepemimpinan Shevardnadze menginginkan konstitusi Georgia kembali kepada konstitusi Republik Demokratik Georgia dari tahun 1921, dimana sesuai konstitusi yang lama ini, orang-orang dari etnis Georgia memiliki kekuasaan lebih penuh daripada etnis-etnis lainnya (Baev 2003). Di sini keadaan antara Georgia dan Abkhazia makin memanas, mengikuti insiden pada 23 Juli 1992, dimana orang-orang Abkhaz di parlemen Georgia menyatakan kemerdekaannya dari Georgia (UPI 1992). Hal ini diikuti dengan pengusiran pejabat-pejabat yang berasal dari etnis Georgia di Abkhazia, yang terjadi dengan kekerasan.

Oleh karena Abkhazia tidak didukung oleh negara mana pun, presiden Abkhazia, Vladislav Ardzinba, memutuskan untuk mencari perlindungan. Vladislav memutuskan untuk membuat persetujuan dan meminta bantuan Rusia. Pada Agustus 1992, pemerintah Georgia menuduh pendukung Gamsakhurdia menculik Menteri dalam negeri Georgia dan menahannya di Abkhazia (Amkuab, Illarionova 1992). Menurut pandangan Abkhazia, hal ini hanyalah alasan yang dicari agar militer Georgia dapat melakukan sebuah aksi di Abkhazia. Belum sempat membantah tuduhan yang ditunjukkan kepada mereka, resimen tentara Georgia mengirimkan tentaranya ke Abkhazia dengan maksud menenangkan keadaan (Chervonnaya 2013). Namun, terjadi hal yang tidak diduga di mana tentara Georgia yang berbaris ke Sukhumi melakukan penjarahan dan kekerasan yang berujung kepada kematian di rumah-rumah orang Abkhaz. Ketika resimen tentara Georgia mencapai Sukhumi, orang-orang Abkhaz terpaksa mundur ke Gudauta dan Tkuarchal (Human Right Watch Report 1995). Kemunduran Abkhazia segera menarik perhatian dari beberapa gerilyawan, di antaranya dari Chechnya. Chechnya

Ichkeria mengirimkan satu *battalion* tentara di bawah Samil Basayev (Kodzoko 2022).

Shevardnadze menuduh adanya campur tangan Rusia dalam perang antara Georgia dan Abkhazia. Ia menuduh bahwa Rusia secara diam-diam "mencuci otak" atau menghasut orang-orang Abkhazia untuk memisahkan diri dari Georgia (Human Rights Watch Report 1995). Pada akhir 1992, Sukhumi sudah jatuh berada di tangan pasukan tentara Georgia (UN Report 1993). Serangan pasukan Abkhazia ke Sukhumi sempat memanas pada Juli 1993, namun terjadi gencatan senjata. Gencatan senjata ini kemudian dilanggar pada 16 September 1993 di mana Pasukan Abkhazia dan pasukan dukungannya melancarkan serangan dadakan ke Sukhumi dan Ochamchira (UNOMIG 2017). Shevardnadze yang pada saat itu berada di Sukhumi merasa panik kemudian melarikan diri setelah terjadinya pembersihan etnis massal di kota Sukhumi. Pasukan Abkhazia berhasil merebut kembali wilayah mereka tidak lama setelah pemerintah Georgia dan Shevardnadze mengalami pemberontakan kedua dari pendukung Gamsakhurdia di daerah Mingrelia. Dalam perang yang terjadi di Abkhazia ini, dua pihak dianggap melakukan kejahatan perang. Pemerintah Abkhazia menuduh tentara Georgia merampas, menjarah, menyiksa, dan memperkosa penduduk Abkhazia, sedangkan Georgia membantah kembali klaim Abkhazia dengan mengatakan Pemerintah Abkhazia telah membantai seluruh etnis Georgia di Abkhazia dan mengusirnya dengan kekerasan dan secara paksa.

Rusia, yang awalnya bersikap netral dan ingin menjadi mediator, mendapatkan posisinya di pilihan yang amat sulit. Baru saja kehilangan statusnya

sebagai salah satu negara yang paling kuat setelah runtuhnya Uni Soviet, dan kini banyak yang memandang Amerika Serikat sebagai negara paling kuat. Karena itu, Rusia tidak mau kalah, Presiden Abkhazia, Vladislav Ardzinba mendapatkan simpati dari Presiden Rusia, Boris Yeltsin (Kizilbuga 2006). Banyak negara yang melihat Rusia sudah tidak sekuat masa kejayaannya, dan kini, Rusia ingin membuktikan bahwa Rusia masih sekuat dahulu, Rusia merasa bahwa adalah tanggung jawabnya untuk melindungi Abkhazia sebagai salah satu negara yang tertindas, dan dengan didukung oleh anggota parlemen dan militer, Rusia mulai menaruh simpati kepada kaum pemberontak Abkhazia. Keterlibatan Rusia mulai menyelundupkan senjata-senjata dan mengirimkan tentara bantuan kepada Abkhazia, yang membuat pemerintah Georgia merasa bahwa perbuatan Rusia tidak konsisten dan ambigu, oleh karena itu, Georgia tidak percaya kepada kenetralan Rusia yang dipercaya hanya sebagai alasan. Hingga saat ini, Rusia masih dianggap sebagai pelindung Abkhazia dalam militer dan keamanan politik, kedua negara menjaga hubungan erat yang terlihat sampai sekarang.

Walaupun sudah lebih dari 30 tahun Abkhazia berdiri sebagai negara merdeka, banyak yang tidak memperhatikan, peduli, atau bahkan tidak tahu mengenai konflik ini. Sebuah sejarah yang sudah tertulis memang tidak dapat diganti, namun yang perlu digaris-bawahi dalam konflik di Abkhazia adalah bagaimana tensi antar etnik dapat menimbulkan masalah yang besar jika tidak ditangani dengan baik (Kaufman 2001). Di samping itu, terjadi banyak pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi, dan dilakukan kedua belah pihak, baik Georgia maupun Abkhazia, yang sampai sekarang belum selesai ditangani (Human Rights

Watch Report 1995). Dari titik tolak masalah ini, peneliti melihat urgensi penting untuk mengkaji mengenai keterlibatan Rusia dalam memberikan dukungan bagi Abkhazia dalam konflik Georgia-Abkhazia, dan kepentingan Rusia dalam konflik Georgia-Abkhazia.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, diketahui bahwa pasca runtuhnya Uni Soviet, ketika Uni Soviet mulai membuka diri di bawah kepemimpinan Gorbachev, konflik antar etnik mulai bermunculan. Mulai dari penggulingan Gamsakhurdia dan pendukungnya oleh para pendukung Shevardnadze, konflik antara Abkhazia dengan pemerintahan Shevardnadze, dan campur tangan Rusia terhadap intrik perpolitikan Abkhazia dan Georgia. Dari sudut pandang sejarah, Rusia, Georgia, dan Abkhazia masing-masing memiliki sejarah yang berbeda, namun yang menarik adalah Rusia yang tidak memiliki hubungan budaya dan sejarah dengan Abkhazia kemudian memberikan bantuan bagi Abkhazia. Dari rumusan masalah ini, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian yakni; Apa kepentingan Rusia dalam memberikan perlindungan keamanan dan dukungan politik terhadap Abkhazia?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui mengapa Rusia berkepentingan dalam memberikan perlindungan keamanan dan dukungan politik bagi Abkhazia, dan pemisahan diri Abkhazia dari Georgia.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini mencakup manfaat akademis dan praktis antara lain:

1.4.1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah memperkaya khazanah pengetahuan hubungan internasional dalam perspektif sejarah konflik keamanan antar bangsa yakni Georgia dan Abkhazia. Penelitian ini juga akan memperdalam pemikiran konstruktivisme untuk melihat hubungan antara Rusia dan Abkhazia dan bagaimana kondisi keamanan Abkhazia dalam perkembangan saat ini. Dengan demikian, penelitian ini akan juga membantu bidang kajian akademik hubungan internasional, terutama dalam bidang kajian politik luar negeri Rusia dan negara-negara pecahan Uni Soviet. Diharapkan penelitian ini juga akan menjadi data pendukung bagi peneliti Hubungan Internasional pada masa yang akan datang.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai rekomendasi kebijakan bagi pemerintah Abkhazia dalam membangun hubungan yang damai dengan Georgia dan negara-negara di sekitarnya. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan diskusi dan contoh konflik yang dapat dipelajari guna menghindari konflik seperti dalam kasus terulang. Penelitian ini secara praktis bermanfaat sebagai referensi atau data untuk penelitian selanjutnya bagi peneliti atau mahasiswa/i yang mengkaji masalah ini dalam konteks perspektif yang berbeda.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian berikut terbagi dalam lima bab dimana setiap bab terdapat beberapa sub-bab untuk memperjelas lebih lanjut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta deskripsi mengenai sistematika penulisan tentang Konflik Politik Keamanan Georgia dan Abkhazia dan Konstruksi Hubungan Abkhazia dan Rusia.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan secara detail mengenai tinjauan pustaka, kerangka teoritis, operasionalisasi teori, hipotesis dan metode penelitian mengenai Konflik Politik Keamanan Georgia dan Abkhazia dan Konstruksi Hubungan Abkhazia dan Rusia.

BAB III KEPENTINGAN RUSIA TERHADAP GEORGIA- ABKHAZIA

Bab ini akan spesifik membahas secara detail mengenai kepentingan Rusia dalam perpolitikan Georgia-Abkhazia. Bab ini akan membahas mulai dari sejarah berdirinya Georgia dan Abkhazia, perpolitikan Georgia pada masa memerdekakan diri dari Uni Soviet pada 1991, hingga faktor-faktor yang mempengaruhi kepentingan Rusia di Georgia-Abkhazia.

BAB IV KETERLIBATAN RUSIA DALAM KONFLIK GEORGIA-ABKHAZIA

Bab IV akan spesifik membahas mengenai sejarah intrik politik Rusia di Abkhazia, mulai pada era Soviet hingga pada era pasca Soviet, pada masa krisis perpolitikan di Georgia 1992-1993, hingga perkembangannya sampai 2015. Bab ini juga akan membahas apa yang Rusia pertahankan dan apa yang Rusia dapat dari konflik di Abkhazia secara eksplisit.

BAB V PENUTUP

Bab ini mencakup kesimpulan atas hasil peneliti, dan apa yang Rusia dapatkan dari kepentingannya mendukung Abkhazia. Bab ini juga mencakup saran baik secara akademis dan praktis mengenai Konflik kepentingan politik keamanan Rusia di Abkhazia-Georgia.